

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai Tukar merupakan indikator yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Mengingat Indonesia sudah menganut sistem perekonomian terbuka, yaitu suatu perekonomian yang berinteraksi secara bebas dengan perekonomian lain di seluruh dunia membuat Indonesia tidak terlepas dari hubungan internasional. Nilai tukar suatu negara merupakan satu indikator untuk melihat baik buruknya perekonomian suatu negara. Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa suatu negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik daripada negara lain (Sherly, 2015).

Pentingnya peranan kurs mata uang bagi suatu negara membuat berbagai upaya untuk menjaga kestabilan posisi kurs mata uang. Penurunan nilai mata uang suatu negara dapat meningkatkan ekspor negara yang bersangkutan terutama ekspor barang konsumsi (Thorbecke, W dan A. Kato,2012). Stabilitas kurs mata uang juga dapat dipengaruhi oleh sistem kurs yang dianut oleh masing – masing negara.

Ada 3 sistem nilai tukar yang digunakan dalam suatu negara yaitu yang pertama sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*), suatu negara yang menganut sistem ini, dalam sistemnya pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah

ditentukan. Yang kedua sistem kurs mengambang (*floating exchange rate system*), suatu negara yang menganut sistem ini, dalam sistemnya tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing. Yang terakhir sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled exchange rate system*), suatu negara yang menganut sistem ini, dalam sistemnya pemerintah atau bank sentral yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksekutif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia (Mahyus Ekananda, 2014:314).

Sesuai dengan UU Kebanksentralan tahun 1999, Indonesia mengadopsi sistem kurs mengambang (*floating exchange rate system*). Namun dalam pelaksanaannya di Indonesia secara tidak langsung masih terdapat campur tangan Bank Indonesia contoh pada saat rupiah mengalami depresi bank indonesia melakukan pembelian rupiah di pasar valas dengan melepaskan devisanya agar nilai tukar rupiah tidak terlalu jatuh.

Dollar Amerika Serikat (USD) merupakan mata uang yang dijadikan acuan bagi sebagian besar negara berkembang. Mata uang Dollar Amerika Serikat (USD) seringkali digunakan dalam transaksi perdagangan internasional dikarenakan amerika merupakan megara yang cenderung memiliki perekonomian yang kuat dan stabil. Selain itu, selama beratus tahun Amerika Serikat tidak terlalu bergantung kepada perdagangan luar negeri karena ia praktis memiliki semua sumber daya, faktor produksi, dan komoditas sehingga perekonomiannya cukup mengandalkan pasar domestik (Basri, 2010:1).

Peranan USD sangat penting karena hampir sebagian besar perdagangan internasional yang dilakukan negara sedang berkembang menggunakan mata uang USD. Indonesia merupakan partner dari Amerika Serikat sehingga aktivitas perdagangannya secara otomatis menggunakan mata uang USD. Jika kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (USD) tidak stabil akan mengganggu aktivitas perdagangan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena aktivitas perdagangan dilakukan dengan USD. Oleh karena itu, kestabilan kurs sangatlah penting.

Menurut Sadono Sukirno (2011:411) jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta ada 4 jenis yaitu kurs beli, kurs tengah, kurs jual, kurs rata. Data dalam penelitian ini berupa kurs tengah yang diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia. Data nilai tukar rupiah atas dollar amerika serikat (USD) dari tahun 2008 – 2018 mengalami apresiasi dan depresiasi. Apresiasi tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 14.481 dan depresiasi terendah pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp 8.991

Nilai mata uang suatu negara bisa naik dan turun dikarenakan permintaan dan penawaran. Jika permintaan suatu mata uang naik maka nilai mata uang akan ikut naik dengan jumlah uang yang tersedia (penawaran) tetap atau menurun. Jika sebaliknya, permintaan suatu mata uang turun maka nilai mata uang juga akan ikut turun, dengan jumlah uang yang tersedia (penawaran) tetap atau naik.

Ada 3 hal yang mempengaruhi naik turunnya permintaan suatu mata uang yaitu motif untuk bertransaksi (*transaction motives*), motif berjaga – jaga (*precautionary motives*), dan motif untuk spekulasi (*speculative motives*).

Jumlah Uang Beredar (JUB) merupakan uang yang beredar di masyarakat yang digunakan oleh masyarakat untuk sehari-hari yang sering disebut *money supply* (penawaran atas uang). Jumlah uang beredar didefinisikan sebagai M1, yang merupakan jumlah seluruh uang kartal (uang tunai) yang dipegang masyarakat (*the non bank public*) dan uang giral (*demand deposit*) yang dimiliki oleh perseorangan pada bank-bank umum (Muchlas, 2015 :77). Jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah M2 yaitu jumlah uang beredar dalam arti luas. Jumlah uang beredar sangat berkaitan erat dengan pergerakan nilai kurs, karena posisi jumlah uang beredar akan sangat mempengaruhi nilai suatu mata uang domestik yang dinilai dalam mata uang valuta asing.

Jumlah uang beredar memegang peran penting dalam perekonomian suatu negara dimana jika jumlah uang beredar yang berlebihan akan dapat menekan nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing. Naiknya penawaran uang atau jumlah uang beredar akan harga barang yang diukur dengan *term of money* sekaligus akan menaikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestik (Triyono,2008).

Faktor yang selanjutnya selain Jumlah Uang Beredar (JUB) adalah tingkat suku bunga (BI Rate). Tingkat suku bunga merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia, menaikkan atau menurunkan BI Rate merupakan otoritas Bank Indonesia. Fungsi dari suku bunga yaitu menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara (Sukirno,2006). Menaikkan BI Rate dapat menarik investor karena lebih menjajikan sebab tingkat suku bunga yang tinggi. Penyerapan dana dari luar negeri karena meningkatnya BI Rate akan

meningkatkan permintaan rupiah dan penambahan devisa Indonesia. Kebijakan menaikkan tingkat suku bunga akan menyerap aliran modal untuk masuk ke Indonesia yang berakibat apresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain (Wibowo dkk, 2005).

Selain itu, kondisi lain yang dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah pertumbuhan ekonomi. Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dalam memproduksi barang dan jasa. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan output per kapita. PDB menurut Mankiw (2007:17) adalah jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun.

Pertumbuhan ekonomi sangatlah penting karena merupakan sumber utama dalam upaya meningkatkan standar hidup masyarakat. Kemampuan suatu negara untuk meningkatkan standar hidup penduduknya sangat bergantung dan ditentukan oleh laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Nanga, 2005:273). Oleh karena itu, peningkatan pertumbuhan ekonomi sangat penting dilakukan untuk dapat menciptakan kondisi ekonomi yang lebih baik di masa yang mendatang dan nilai tukar rupiah lebih stabil.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa kestabilan kurs dalam perekonomian sangat penting. Oleh sebab itu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian, dengan judul penelitian **Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS di Indonesia**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah yang dapat diambil yaitu :

1. Apakah Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Amerika serikat pada periode 2008 – 2018 ?
2. Apakah ada variabel yang pengaruhnya paling dominan terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah secara simultan jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah pada periode 2016 – 2018
2. Untuk mengetahui variabel mana yang pengaruhnya paling dominan terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pustaka selanjutnya serta dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian sejenisnya atau dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan tambahan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan ekonomi untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah